

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### A. Kajian Kajian Tentang Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada penyeimbangan *hard-skill* dan *soft-skill* peserta didik yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kurikulum 2013 ini merupakan pengembangan dan perbaikan dari kurikulum sebelumnya agar lebih relevan dengan perkembangan jaman.

##### 1. Konsep dasar kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diawali dengan adanya kegelisahan terhadap sistem pendidikan yang telah diterapkan saat itu, yaitu hanya berfokus pada pengetahuan dan menganggap bahwa “nilai” merupakan segalanya. Peserta didik yang memiliki nilai bagus akan dipuji dan diunggulkan, dan sebaliknya, tanpa melihat aspek lain yang dimiliki oleh peserta didik. Faktanya, lulusan yang dibutuhkan di lapangan bukan hanya lulusan yang memiliki “nilai” pengetahuan baik, tetapi seorang lulusan yang mempunyai keterampilan baik lebih dibutuhkan. Apalagi seiring perkembangan jaman, sikap yang baik diperlukan dalam semua aktivitas.

Kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai

tujuan pendidikan tertentu.<sup>1</sup> Dalam pengertian menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tersebut, tertulis bahwa kurikulum disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan ini tentunya disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan jaman. Kurikulum sangat diperlukan dalam rangka menyukseskan tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014 yang merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini menekankan pada adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran bersifat tematik integratif.

Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan disekolah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kurikulum 2013, diharapkan peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.<sup>2</sup>

## 2. Tujuan dan fungsi kurikulum 2013

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, UU RI no.20 Tahun 2003 dalam [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf) diakses pada 22 Desember 2017

<sup>2</sup> M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD / MI, SMP/MTs & SMA/MA*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal.16-17

Tujuan dan fungsi kurikulum 2013 mengacu pada UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Dalam UU Sisdiknas ini, tujuan kurikulum 2013 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter. Sedangkan fungsinya yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan kurikulum 2013 menurut Fadlilah adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- b. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.
- c. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Kemendikbud, UU RI no.20 Tahun 2003,...hal.3

- d. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- e. Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.<sup>4</sup>

### 3. Elemen perubahan kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan pembaharuan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Kurikulum ini merupakan lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 yang memadukan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang.

Dalam pembaharuan tersebut, terdapat beberapa perubahan, diantaranya adalah sebagai berikut :

#### a. Kompetensi lulusan

Kompetensi lulusan disemua jenjang pendidikan yang menerapkan kurikulum 2013 diharapkan memiliki *soft-skill* dan *hard-skill* yang seimbang dan lebih daripada peserta didik lain sebelum kurikulum 2013 diterapkan.

---

<sup>4</sup> Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013...* hal.25

b. Kedudukan mata pelajaran

Pada kurikulum sebelumnya, kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, tetapi pada kurikulum 2013, mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.

c. Pendekatan isi

Pada tingkat dasar, kompetensi dikembangkan melalui tematik integrative pada semua mata pelajaran dan berbentuk tema. Sedangkan SMP dan SMA dikembangkan melalui pendekatan mata pelajaran. Pada tingkat SMK melalui pendekatan vokal atau keahlian.

d. Struktur kurikulum

- 1) Struktur kurikulum tingkat SD, meliputi holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya), jumlah jam bertambah 4 jam pelajaran per minggu, akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
- 2) Struktur kurikulum tingkat SMP, meliputi TIK menjadi media semua mata pelajaran, pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler, jumlah jam bertambah 6 jam pelajaran perminggu, akibat perubahan pendekatan pembelajaran.
- 3) Struktur kurikulum tingkat SMA, meliputi perubahan sistem (ada mata pelajaran wajib dan ada mata pelajaran tambahan), terjadi pengurangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa,

jumlah jam bertambah 1 jam pelajaran per minggu, akibat perubahan pendekatan pembelajaran.

- 4) Struktur kurikulum tingkat SMK, meliputi penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 121 kompetensi keahlian), pengurangan adaptif dan normative, penambahan produktif, produktif disesuaikan dengan tren perkembangan di industri.

e. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran untuk peserta didik di semua jenjang pendidikan, yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan pendekatan saintifik yang memiliki 5 tahap, yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Kegiatan pembelajaran tidak hanya bersumber pada guru, tetapi semua hal yang ada disekitar peserta didik termasuk lingkungan alam dan masyarakat dapat menjadi sumber dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran tidak selalu berada di dalam kelas.

Selain itu, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) tetapi berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam pembelajaran kurikulum 2013, sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dicontohkan secara langsung, sehingga pendidik bertugas menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Penyampaian materi pada kurikulum 2013 ini berbeda disetiap jenjangnya. Pada sekolah dasar, materi disampaikan

tematik integrative kedalam satu tema. Pada tingkat SMP, materi IPA dan IPS diajarkan secara terpadu. Sedangkan tingkat SMA terdapat mata pelajaran wajib dan pilihan. Sementara untuk tingkat SMK ditekankan pada kompetensi keahlian yang dibutuhkan oleh industri.

f. Penilaian hasil belajar

Penilaian merupakan suatu proses mengukur tingkat perkembangan peserta didik setelah dilakukan kegiatan pembelajaran. Penilaian juga dapat diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Terkait dengan Kurikulum 2013 ini, kriteria penilaian hasil belajarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian berbasis kompetensi.
- 2) Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur semua kompetensi pengetahuan hanya berdasarkan hasil), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)
- 3) Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal)
- 4) Penilaian tidak hanya level Kompetensi Dasar (KD), tetapi juga Kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
- 5) Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

Salah satu penekanan pada kurikulum 2013 yakni penilaian autentik (*authentic assessment*). Sebenarnya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah menerapkan penilaian ini, tetapi belum maksimal. Melalui Kurikulum 2013 ini, penilaian autentik menjadikan penekanan yang serius dan harus diperhatikan oleh guru maupun peserta didik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Penilaian autentik meminta siswa untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata sehingga siswa tidak hanya menguasai secara teori, tetapi dapat mempraktikkan dalam kehidupan nyata. Penilaian autentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor ideal (maksimal). Dengan demikian, pencapaian kompetensi peserta didik tidak dalam konteks dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penilaian juga tidak hanya pada penilaian level KD, tetapi juga Kompetensi Inti dan SKL.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.35-36

g. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan diluar kegiatan pembelajaran formal yang tertulis dalam kurikulum yang berada diluar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga dapat dikembangkan secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat dalam kurikulum 2013 diantaranya adalah :

- 1) Untuk tingkat SD, meliputi pramuka (wajib), UKS, PMR, dan Bahasa Inggris.
- 2) Untuk tingkat SMP, meliputi pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR dan lain-lain.
- 3) Untuk tingkat SMA, meliputi pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain.
- 4) Untuk tingkat SMK, meliputi pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain.

Kegiatan ekstrakurikuler yang akan diselenggarakan disekolah ditentukan dan dipilih oleh sekolah. Tetapi setiap sekolah wajib mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.<sup>6</sup>

Berikut ini tabel perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006 di sekolah dasar<sup>7</sup> :

---

<sup>6</sup>Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013*,...hal.31-34

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.169

Tabel 2.1 Tabel Perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006 di Sekolah Dasar

No.	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1.	Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan)
2.	Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas
3.	Bahasa Indonesia sejajar dengan matpel lain	Bahasa Indonesia sebagai penghela matpel lain (sikap dan keterampilan berbahasa)
4.	Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar,...
5.	Tiap jenis konten pembelajaran diajarkan terpisah ( <i>sparated curriculum</i> )	Berbagai jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain ( <i>cross curriculum</i> atau <i>integrated curriculum</i> ) Konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya
6.	Tematik untuk kelas III (belum integratif)	Tematik integratif untuk kelas I-VI

#### 4. Kelebihan dan kelemahan kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini didukung oleh kelebihan-kelebihan dari kurikulum 2013 itu sendiri. Kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan kegiatan pembelajaran berjalan secara

alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, sehingga tidak merupakan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*)

- b. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.
- c. Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.<sup>8</sup>

Selain kelebihan-kelebihan diatas, tentunya kurikulum 2013 memiliki kelemahan. Berikut ini tabel keunggulan dan kelemahan kurikulum 2013 menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani<sup>9</sup> :

Tabel 2.2 Tabel Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Saintifik

No.	Indikator	Keunggulan	Kelemahan
1.	Guru	a. Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal b. Motivasi mengajar tinggi c. Ada rambu-rambu yang jelas bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (buku induk/babon)	Timbulnya kecemasan khususnya guru yang mata pelajarannya dihapus (KKPI, IPA, kewirausahaan) terancam sertifikasinya dicabut
		a. Guru berperan sebagai fasilitator b. Diharapkan kreatifitas guru akan semakin	a. Sebagian besar guru masih terbiasa mengajar secara konvensional

<sup>8</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi*,...hal.163-164

<sup>9</sup> Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, (Surabaya : Kata Pena, 2014), hal.138-140

		meningkat	<p>b. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran masih terbatas</p> <p>c. Guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensi akademik</p> <p>d. Guru tidak tertantang/tidak siap dengan perubahan</p> <p>e. Kurangnya kemampuan guru dalam proses penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara holistic</p>
		Guru tidak ada tuntutan lagi untuk menyusun modul dan LKS	Kreatifitas guru berkurang
2.	Manajemen	<p>a. Satuan pendidikan dalam melaksanakan kurikulum lebih terkendali, dan memudahkan</p> <p>b. Lebih efektif dan lebih sederhana</p>	<p>a. Ada kemungkinan kurang sesuai buku teks dengan kebutuhan pembelajaran</p> <p>b. Keatifitas dalam mengembangkan silabus berkurang</p>
		Efisiensi dalam manajemen sekolah contohnya dalam pengadaan buku, dimana buku sudah disiapkan dari pusat	<p>a. Penataan ulang dokumen KTSP sesuai dengan kurikulum 2013</p> <p>b. Restrukturisasi dan reposisi SDM pendidik</p>
		<p>a. Keterlaksanaan pendidikan lebih terkontrol</p> <p>b. Beban sekolah lebih ringan</p> <p>c. Sekolah dapat memperoleh pendampingan dari pusat</p> <p>d. Sekolah memperoleh koordinasi dan supervisi dari daerah</p>	<p>a. Otonomi sekolah dalam pengembangan kurikulum berkurang</p> <p>b. Sekolah tidak mandiri dalam menyikapi kurikulum</p>
3.	Pembelajaran	<p>a. Pembelajaran berpusat pada siswa dan kontekstual (siswa aktif, lebih kompeten, suasana belajar PAIKEM)</p> <p>b. Metode pembelajaran lebih bervariasi</p>	<p>a. Tingkat keaktifan dan motivasi siswa belum merata</p> <p>b. KBM saat ini pada umumnya masih konvensional</p> <p>c. Masih berpusat pada kognitif</p>
4.	Penilaian	a. Penilaian meliputi aspek	a. Membutuhkan

		kognitif, psikomotorik proporsi b. Penilaian tes dan portofolio melengkapi	afektif, sesuai saling	perangkat portofolio yang lengkap dan waktu pengamatan b. Belum semua guru memahami sistem penilaian sikap dan keterampilan c. Belum ada juknis pembobotan penilaian keterampilan d. Menambah beban kerja guru
5.	Pendanaan	a. Penggunaan dana lebih terfokus pada pencapaian tujuan b. Satuan biaya pendidikan relatif merata		Kebutuhan dana menjadi lebih besar dan tinggi ((khususnya untuk tingkat SMA/SMK)
6.	Tanggapan atau umpan balik masyarakat	Apresiasi dan tanggapan terhadap sekolah menjadi lebih tinggi		Citra sekolah dan guru akan menurun jika tidak berhasil menjalankan kurikulum 2013
7.	Sarana dan prasarana	Penggunaan sarana dan prasarana meningkat		Jika tidak hati-hati maka akan cepat rusak/habis sehingga berpengaruh pada anggaran
8.	Ekstrakurikuler	Ekstrakurikuler wajib pramuka meningkatkan karakter siswa terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai, cinta tanah air, dll		Pramuka menjadi beban bagi siswa yang tidak menyukai pramuka, sehingga ada unsure keterpaksaan

## B. Kajian Tentang Pendekatan Saintifik

### 1. Konsep Dasar Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik menjadi menarik untuk dibicarakan sejak diterapkannya Kurikulum 2013. Hal ini karena penerapan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis untuk menghadapi perkembangan jaman yang semakin pesat. Bahkan pendekatan saintifik merupakan karakteristik dari Kurikulum 2013, sehingga pendekatan saintifik dan Kurikulum 2013 sangat erat kaitannya.

Pendekatan *scientific* ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah. Apa yang dipelajari dan diperoleh peserta dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik<sup>10</sup>.

Sedangkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan<sup>11</sup>. Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik secara maksimal sehingga kemampuan yang dimiliki siswa tidak hanya dari segi pengetahuan saja, tetapi juga keterampilan dan sikap. Kelima proses belajar secara saintifik tersebut diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik karena pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

---

<sup>10</sup>Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*,...hal. 175

<sup>11</sup>Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran SAINTIFIK*,... hal.16-19

Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”<sup>12</sup>.

Pendekatan Saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan Pendekatan Saintifik. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu dari berbagai sumber melalui pengamatan, bukan sekedar diberikan oleh guru. Tujuan dari pendekatan ini adalah siswa mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi di kehidupan sehari-hari dengan baik.<sup>13</sup>

## 2. Karakteristik Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.

---

<sup>12</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*,... hal. 51

<sup>13</sup> Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ( Bandung : Alfabeta , 2013 ), hal. 69

<sup>14</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual*,...hal.36

- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
  - d. Dapat mengembangkan karakter siswa.
3. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.
  - b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
  - c. Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
  - d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
  - e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
  - f. Untuk mengembangkan karakter siswa.
4. Prinsip-prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa.
- b. Pembelajaran membentuk *students self concept*.

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hal.36-37

<sup>16</sup>Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual*,... hal.37

- c. Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- d. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- e. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa.
- f. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi belajar guru.
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
- h. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

Dari beberapa prinsip itu dapat dijadikan acuan dalam pendekatan pembelajaran saintifik, disini proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai dan sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai dan sifat-sifat non ilmiah, walaupun untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu dan disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari<sup>17</sup>.

#### 5. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali

---

<sup>17</sup> Abdullah Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk...* hal.53-54

informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah.<sup>18</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran pendekatan *scientific* ini dapat dilakukan dengan cara berikut<sup>19</sup>:

Tabel 2.3 Tabel Kegiatan Pembelajaran Pendekatan Saintifik

<b>KEGIATAN</b>	<b>AKTIVITAS PEMBELAJARAN</b>
Mengamati ( <i>observing</i> )	Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat).
Menanya ( <i>questioning</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis.</li> <li>• Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan)</li> </ul>
Mencoba ( <i>experimenting</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan</li> <li>• Menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen)</li> <li>• Mengumpulkan data</li> </ul>
Menalar ( <i>associating</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori</li> <li>• Menyimpulkan dari hasil analisis data</li> <li>• Dimulai dari <i>unstructured-uni structure-multi structure-complicated structure</i></li> </ul>
Mengomunikasikan ( <i>communicating</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan hasil konseptualisasi</li> <li>• Dalam bentuk lisan tulisan, diagram, bagan, gambar, atau media lainnya.</li> </ul>

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.211

<sup>19</sup> Fadillah, *Implementasi kurikulum 2013*,...hal. 176

Secara terperinci, langkah-langkah pendekatan saintifik adalah sebagai berikut

a. Mengamati

Pengamatan atau observasi adalah menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi.<sup>20</sup> Menurut Hosnan dalam bukunya, mengamati adalah kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>21</sup> Mengamati merupakan kegiatan mencari informasi tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis menggunakan panca indera dengan cara pengamatan dan pencatatan.

Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi, peserta didik

---

<sup>20</sup> Abdullah Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), hal.54

<sup>21</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan , ...*hal. 39

menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.<sup>22</sup>

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder*, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran yaitu:

- 1) Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 2) Banyak atau sedikit serta homogenitas heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi (pengamatan) itu dilakukan. Sebelum observasi dilakukan, guru dan

---

<sup>22</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal.234-235

peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.

- 3) Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan terhadap hasil observasi (pengamatan).<sup>23</sup>

b. Menanya

Model pembelajaran menanya sebenarnya merupakan pengembangan dari metode tanya jawab. "Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama guru kepada siswa, tetapi dapat pula siswa kepada guru". Metode tanya jawab juga dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut (dalam rangka belajar) dengan berbagai sumber belajar, seperti buku, majalah, surat kabar, kamus, ensiklopedia, laboratorium, video, masyarakat, alam, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

---

<sup>23</sup>Kurniasih, *Implementasi Kurikulum 2013*,...hal.144-145

<sup>24</sup> Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan*,...hal.50

Fungsi bertanya dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topic pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan member jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling member dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.
- 10) Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang.

11) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif.

12) Merangsang proses interaksi.<sup>25</sup>

### c. Mencoba

Menurut Syaiful Bahri Jamarah yang dikutip oleh Hosnan, eksperimen / mencoba merupakan cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Sedangkan menurut Hosnan, eksperimen / mencoba merupakan kegiatan terperinci yang direncanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji suatu hipotesis.<sup>26</sup> Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mencoba / eksperimen merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk melakukan percobaan sehingga dapat mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang sedang dipelajari.

Kegiatan mencoba memiliki peran penting dalam melatih siswa untuk memperoleh data dan fakta dari hasil pengamatan dan bukan hanya opini semata. Dengan melakukan percobaan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan mencoba diharapkan dapat bertahan lama dalam ingatan siswa. Siswa juga dapat memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik.

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta

---

<sup>25</sup> Kurniasih, *Implementasi Kurikulum 2013*,...hal.146-147

<sup>26</sup> Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan*,...hal.58

didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

#### d. Menalar

Menurut Daryanto dalam bukunya, menalar adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi/diamati untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi.<sup>27</sup>

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Istilah menalar disini merupakan padanan (persamaan) dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau

---

<sup>27</sup> Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*,...hal.70

pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya kedalam memori ingatan. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya. Proses tersebut dikenal dengan proses asosiasi atau menalar.<sup>28</sup>

Kegiatan mengasosiasi (menalar) dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Dalam Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa aktivitas menalar/mengasosiasikan dilakukan melalui kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.<sup>29</sup>

#### e. Mengomunikasikan

Dalam lampiran Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa aktivitas mengkomunikasikan dilakukan melalui kegiatan menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik;

---

<sup>28</sup> Kurniasih, *Implementasi Kurikulum 2013*,...hal.148

<sup>29</sup> Kemdikbud. *Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah* dalam

<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf>  
diakses pada 22 Januari 2018

menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.<sup>30</sup>

Guru dan peserta didik saling berbagi informasi, peserta didik memiliki ruang gerak untuk menilai dan membina ilmu pengetahuan, pengalaman personal, bahasa komunikasi, strategi dan konsep pembelajaran sesuai dengan teori, serta menautkan kondisi sosiobudaya dengan situasi pembelajaran. Di sini, peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan manajer belajar ketimbang memberi instruksi dan mengawasi. Sehingga pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*).

Siswa diharapkan dapat menyampaikan hasil temuannya dengan lancar dan baik didepan guru dan teman-temannya. Hal ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan rasa percaya diri siswa. Sedangkan siswa yang lain bertugas untuk memberikan komentar atau masukan mengenai apa yang disampaikan oleh temannya.

Kelebihan Pendekatan Saintifik adalah sebagai berikut :

a. Siswa harus aktif dan kreatif

Tak seperti kurikulum sebelumnya materi di kurikulum terbaru ini lebih ke pemecahan masalah. Jadi siswa untuk aktif mencari informasi agar tidak ketinggalan materi pembelajaran.

b. Penilaian di dapat dari semua aspek.

Pengambilan nilai siswa bukan hanya di dapat dari nilai ujiannya saja tetapi juga di dapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain lain.

---

<sup>30</sup> Kemdikbud. *Permendikbud No. 103,...*hal.5

Sedangkan kekurangan pendekatan ilmiah yaitu guru jarang menjelaskan, guru banyak yang beranggapan bahwa dengan kurikulum terbaru ini guru tidak perlu menjelaskan materinya. Padahal kita tahu bahwa belajar matematika, fisika, dll tidak cukup hanya membaca saja.

### C. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai pendekatan saintifik, diantaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dengan judul Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Demangan Baru Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah pembelajaran IPA yang masih menekankan pada konsep-konsep yang belum menyentuh kehidupan nyata siswa. Hal ini membuat pembelajaran kurang efisien karena guru tidak mengajak siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan sehingga siswa merasa bosan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SD Muhammadiyah sudah memahami dan mengerti teori pendekatan saintifik, langkah-langkah dalam pembelajaran . Pendekatan saintifik di SD Muhammadiyah Demangan Baru, Yogyakarta sudah diimplementasikan, tetapi belum sempurna, sebab dalam implementasinya guru lebih menggunakan pemahaman siswa dan tidak dihadapkan pada media pembelajaran. Sedangkan kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendekatan saintifik yaitu waktu yang singkat,

membutuhkan biaya untuk pengadaan media pembelajaran, dan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>31</sup>

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulyaningsih dengan judul Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014 / 2015 . Fokus penelitian ini adalah pendekatan saintifik belum diterapkan dengan maksimal karena metode pembelajaran yang digunakan masih bercorak menghafal, mekanis, dan mengutamakan pengkayaan materi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII dengan tahapan pada pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jejaring sudah berjalan dengan baik. Adapun kendala yang dialami ketika menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah (1) siswa mengantuk dalam pembelajaran, (2) siswa lelah dalam pembelajaran, (3) waktu yang terlalu singkat untuk menerapkan tahapan-tahapan pendekatan saintifik, (4) siswa merasa malu, dan (5) persiapan pembelajaran. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) memotivasi siswa dengan bercerita, (3) ceramah hanya

---

<sup>31</sup> Suparlan, *Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Demangan Baru Yogyakarta*, ( Yogyakarta : Tesis Tidak Diterbitkan, 2015), hal. ix

pembuka, (4) memberikan tugas untuk disimpulkan, (5) selalu member tugas untuk ditanya dan bertanya, dan (6) melibatkan siswa.<sup>32</sup>

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ishlah Seillariski dengan judul Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Rembang. Fokus penelitian ini yaitu implementasi pendekatan saintifik yang masih mengalami kendala sehingga perlu diatasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memang sudah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran sejarah. Namun demikian, dalam hal pelaksanaannya masih belum maksimal. Oleh karena itu, Strategi yang digunakan guru menggunakan suatu pancingan untuk menarik antusias siswa dengan media maupun model pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya pemahaman dan persiapan guru terkait dengan pendekatan saintifik sehingga proses pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik belum berjalan maksimal. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut dengan menekankan kepada guru untuk lebih siap dalam proses pembelajaran dan diperlukan pemahaman guru mengenai pendekatan saintifik.

Simpulan dari penelitian ini adalah implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang sudah berjalan akan tetapi kurangnya sumber dan kesiapan guru menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Saran yang diajukan untuk sekolah perlu adanya persiapan guru juga lebih ditingkatkan untuk memperlancar jalannya proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan saintifik. Guru sejarah perlu

---

<sup>32</sup>Tri Mulyaningsih, *Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014 / 2015*, ( Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. xvi

meningkatkan peran MGMP sehingga dapat menemukan solusi bersama demi kemajuan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Rembang. Perlu diadakannya penelitian lanjutan mengenai penerapan saintifik dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat lebih berkembang untuk pengejaran sejarah.<sup>33</sup>

Tabel 2.4 Tabel Perbandingan Penelitian :

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan-Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Originalitas Penelitian</b>
<b>Suparlan</b> “Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Demangan Baru Yogyakarta”	Persamaan: Sama-sama meneliti pendekatan saintifik. Perbedaan: Lokasi penelitian berbeda. Pada penelitian ini adalah SD Muhammadiyah Demangan Baru Yogyakarta	Guru sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik Namun, pelaksanaan pembelajaran tersebut belum maksimal dan terdapat beberapa kendala	Implementasi Pendekatan Saintifik di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung
<b>Tri Mulyaningsih</b> “Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta” Tahun Pelajaran 2014 / 2015	Persamaan : Sama-sama meneliti pendekatan saintifik. Perbedaan : 1. Lokasi penelitian berbeda. Pada penelitian ini adalah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta 2. Subjek penelitian berbeda. Pada penelitian ini adalah siswa SMP.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik sudah berjalan dengan baik, tetapi masih ada beberapa kendala dalam implementasinya. Kendala tersebut dapat diatasi dengan cara-cara tertentu yang diterapkan oleh guru.	

<sup>33</sup> Ishlah Seillariski, *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Rembang*, ( Semarang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. vi

<p><b>Ishlah Seillariski</b>  “Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Rembang”</p>	<p>Persamaan : Sama-sama meneliti mengenai Implementasi Pendekatan Saintifik</p> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian berbeda. Pada penelitian ini adalah SMAN 1 Rembang.</li> <li>2. Subjek penelitian berbeda. Pada penelitian ini adalah siswa SMA.</li> </ol>	<p>implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang sudah berjalan akan tetapi kurangnya sumber dan kesiapan guru menjadi kendala dalam proses pembelajaran</p>	
--	---	---	--

Dari beberapa uraian tentang penelitian terdahulu di atas menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Peneliti ingin menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang baru.

Tabel 2.5 Tabel Perbedaan Penelitian

No.	Perbedaan
1.	Pada penelitian ini tidak melibatkan mata pelajaran, karena implementasi pendekatan saintifik di Sekolah Dasar tidak menggunakan mata pelajaran, tetapi tema.
2.	Implementasi pendekatan saintifik yang diteliti pada siswa SD tingkat kelas atas, karena kebanyakan penelitian melibatkan objek siswa SMP dan SMA.

#### D. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Pendekatan saintifik merupakan salah satu ciri khas dari penerapan kurikulum 2013 yang mengajarkan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menggunakan proses 5M yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. 5M tersebut harus ada dalam kegiatan pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Akan tetapi, pada penerapannya, pendekatan saintifik dalam pembelajaran belum mampu berjalan dengan baik. Masih ada beberapa kendala, diantaranya yaitu metode yang digunakan cenderung menuntut

siswa untuk menghafal dan 5M belum mampu dilaksanakan secara maksimal karena keterbatasan yang ada. Setelah kegiatan pembelajaran ini, diharapkan penerapan pendekatan saintifik dapat dilakukan dengan maksimal sehingga tercipta peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.